

Wayang dan Kita Hari Ini

Beberapa hari setelah Hari Wayang Dunia dan Nasional diperingati pada tanggal 7 November, perusahaan sepatu ternama, Adidas, mengunggah informasi bahwa wayang kulit adalah produk budaya asal Malaysia. Akibat postingan itu, netizen dari Indonesia menyerbu akun Adidas untuk melayangkan protes. Entah pernah menonton wayang atau tidak, seperti biasa, jika produk budaya negeri ini diklaim negara lain, sontak mereka akan kompak dan serempak membela dan memperjuangkan, alih-alih atas nama nasionalitas (terutama di ranah digital dengan membanjiri komentar-komentar pedas dan satire).

Sejatinya, wayang kulit menjadi istimewa bagi publik tanah air karena mendapatkan pengakuan dari UNESCO pada tahun 2003 sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*, warisan budaya mengagumkan dari Indonesia. Melihat pertunjukan wayang hari ini seolah membaca kehidupan manusia yang senyatanya. Wayang adalah ruang imajinatif di mana manusia Jawa menemukan peristiwa-peristiwa baru yang tak dijumpainya dalam realitas kehidupan nyata. Lewat wayang, mereka bisa merefleksikan kehidupan yang penuh dengan konflik, perang yang mendulang kepedihan berlarat, cinta yang tak mampu dinalar, serta keculasan yang paling absurd.

Perjumpaan dengan peristiwa-peristiwa fiksi itu menunjukkan bahwa sejatinya kehidupan manusia Jawa dan Indonesia pada umumnya sedang berada di taraf yang baik-baik saja. Hal itu dibuktikan kala wayang menjadi tontonan yang digemari bahkan diagungkan. Menonton pertunjukan wayang kulit, manusia Jawa diajak berkelana pada dunia lain lewat imajinasi yang terus dipupuk. Dunia wayang adalah kelir putih, namun darinya akan muncul rupa-rupa yang mengagumkan dalam imajinasi penontonnya.

Uniknya, imajinasi itu berbeda antara satu penonton dengan yang lain. Kelir putih itu kelihatannya kosong, namun sarat dengan beban-beban makna dan nilai. Dengan semakin bangkrutnya eksistensi wayang kulit menunjukkan bahwa peristiwa fiksi yang ada dalam jagat kelir itu telah berpendar ke dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, segala persoalan yang ada dalam pertunjukan wayang kini menjadi masalah kita sehari-hari.

Indikasinya sederhana, kita menemukan keculasan-keculasan manusia kiwari



Aris Setiawan

Pengajar di ISI Surakarta

yang seolah melebihi karakter sosok Sengkuni, menyaksikan kekonyolan dan kelucuan politikus melebihi humor para Punakawan, perang yang berbuah tragedi melebihi Baratayuda, serta kisah kehidupan yang dramatis melebihi lakon-lakon dalam wayang kulit. Dengan demikian, masihkah menonton wayang menemukan urgensinya di kala kehidupan nyata sudah sangat *me-wayang*? Pada konteks yang demikian pertunjukan wayang

karena banyak generasi muda yang begitu antusias menggeluti wayang kulit, berupaya menjadi dalang yang mencerdaskan publik. Tantangan terberatnya adalah membuat dan membawa lakon lawas agar selalu terasa segar dan baru, dengan tidak meninggalkan akar tradisinya. Cukup mengherankan memang, di saat kuasa teknologi memberi pelbagai macam jenis hiburan yang dianggap maju dan modern, anak-anak muda berebut mengenyam



Sepatu wayang Malaysia buatan Adidas.

membutuhkan pemaknaan yang lebih baru dan segar. Atau jangan-jangan, hari ini kita merasa perlu kembali menyaksikan pertunjukan wayang untuk menelisik lebih jauh tentang eksistensi dan jati diri kita sebagai manusia Jawa dan Indonesia pada umumnya?

Di kala kehidupan nyata berlari terlampaui jauh melebihi fiksi, kembali menyaksikan dan menikmati wayang kulit kini menemukan momentumnya. Sepeninggal Ki Manteb Soedharsono (2/7/2021) dan Ki Seno Nugroho (3/11/2020), dunia wayang kulit memasuki babak baru untuk mencari generasi penerus yang mampu mengimbangi bahkan melebihi para maestro itu. Lembaga pendidikan seni dengan Jurusan Pedalangan menjadi ruang gladi yang tidak saja melatih generasi muda menjadi dalang yang pandai memainkan wayang, namun juga khatam secara gagasan dan ilmu pengetahuan. Dan pada konteks yang demikian kita masih patut bergembira

pendidikan formal menjadi seorang dalang, jumlahnya semakin membeludak saban tahunnya. Lembaga pendidikan semacam Institut Seni Indonesia menjadi saksi akan hal itu.

Zaman bergerak ke arah pencapaian kuantum, dengan tubuh yang terbengkalai tak terurus, sementara tubuh virtual senantiasa berpoles. Wayang dengan ekspresinya yang megalitik mencoba memberi ruang kontemplatif, bahwa yang cepat, ringkas, maju, dan canggih itu tak selamanya indah untuk kehidupan. Keindahan hidup tidak lagi pada ketergesa-gesaan yang serba ringkas, namun dalam kantuk dan teduh kala mendengar denting gamelan dan suara dalang dalam keheningan malam. Mendengar dan melihat pertunjukan wayang melempar kita pada ingatan-ingatan tentang kampung halaman, tentang rasa rindu pada masa lalu, serta tentang silsilah asal muasal. Pertunjukan wayang itu penting untuk

ditonton agar kita kembali mendapatkan dan menemui diri kita yang lain, yang selama ini dilupakan, dicampakkan, karena akselerasizaman yang serba konfliktual.

Lintasan Asal

Seni tradisi itu seperti gerbong kereta yang berada dalam pelbagai lintasan rel. Gerbong itu dianggap usang, lambat-lambat pergi menjauh dari stasiun kehidupan, dan dengan seketika kita berpandangan bahwa ia telah bergerak menuju kematian. Namun yang tidak pernah kita sadari bahwa lintasan yang dilaluinya itu seperti labirin, akan membawa kembali gerbong itu ke titik asalnya. Apa yang terjadi pada wayang kulit adalah serupa itu. Sejak dekade tahun 70-90-an ia diprediksi akan segera gulung tikar karena munculnya televisi, dengan hiburan yang lebih efisien dan murah. Namun toh nyatanya wayang masih mampu bertahan, dengan pelbagai pembaruannya yang tidak jarang pula memantik sisi polemik.

Begitu juga saat Internet menguasai segenap kehidupan manusia, wayang dirasa tak lagi mampu berjalan sejajar dengan zaman. Toh nyatanya wayang masih bertahan, dan pada beberapa kasus banyak dalang yang berhasil mengubah gerbong pertunjukan dari luring menjadi daring. Dengan penggemar digital yang jumlahnya fantastis. Wayang kulit sebagai ekspresi seni pagan yang berusia lampau adalah warisan berharga yang tidak selayaknya hanya dipajang di museum-museum, namun juga dimainkan, digerakkan, dan disuarakan dalam panggung-panggung di pelosok kota dan kampung. Jika wayang itu mati, kemana manusia Jawa akan “pulang” ke kampung halamannya. Jangan sampai kita mengais-ngais tradisi hanya untuk menemukan narasi sisi lain tentang diri kita yang hilang, yakni sejarah tubuh. Eksistensi kita hari ini, barangkali adalah hasil doa-doa yang disematkan oleh nenek moyang kita lewat pertunjukan wayang, dengan pelbagai ritus yang salah satu di antaranya adalah ruwatan.

Barangkali, sesekali memang perlu ada klaim-klaim dari negara lain pada produk budaya Indonesia, agar memantik polemik tentang eksistensi wayang di hari ini. Tidak sekadar menyuarakan dengan lantang bahwa wayang adalah warisan budaya kita, namun juga rela menonton dan kembali menikmatinya. Melihat wayang, adalah membaca tentang siapa kita sebenarnya. Sebuah jembatan bagi kehidupan yang lebih bermakna untuk kembali “pulang”.

NUWUN SEWU

- **Bank Indonesia memastikan ekonomi Soloraya tak akan terganggu PPKM Level 3 saat libur nataru.**
 - Semoga segala langkah antisipasi dan angangan terwujud sesuai harapan.
- **Survei Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Solo puas dengan minat baca warga.**
 - Sudah memadaikah bahan bacaan bermutu bagi warga Solo?

KAMUS ESPOS

Haul: kekuasaan; kekuatan, kecerdasan, setahun, peringatan hari wafat seseorang yang diadakan setahun sekali (biasanya disertai selamat arwah). Contoh: Ratusan orang dari berbagai daerah nekat mendatangi Haul Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi yang digelar terbatas untuk keluarga, Kamis (25/11/2021) siang (Solopos, 26 November 2021, halaman 1). Sumber: *KBBI Daring*.